

**Ontologi dan Konsep Realitas dalam Kalam Al-Juwayni: Eksistensi,
Tuhan, dan Makhluk**

Hasna Zakiyah Amany

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hasnazakiyahamany@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the ontological and metaphysical thought of Imam al-Juwayni, a prominent scholar in the Islamic kalām tradition, focusing on the concepts of existence, God, and created beings. The background of the study lies in the enduring relevance of classical Islamic philosophical and theological discussions on the nature of reality, divine attributes, and the relationship between God and creatures. The purpose of the study is to examine how al-Juwayni conceptualizes the distinction between the absolute existence of God and the contingent existence of creatures, as well as the implications of his thought for ethics, law, and human agency. The research employs a qualitative, descriptive method based on library research, analyzing primary texts of al-Juwayni and relevant secondary literature to uncover his philosophical arguments and theological reasoning. The findings reveal that al-Juwayni emphasizes the independence and necessity of God's existence, while all created beings are contingent and dependent on divine will, yet retain limited agency. He integrates reason and revelation to understand divine attributes, creating a framework where metaphysics, ethics, and law are interconnected. The study concludes that al-Juwayni's ontological perspective not only enriches classical Islamic thought but also provides a valuable conceptual foundation for contemporary discussions on theology, philosophy, and moral responsibility. His insights remain relevant for addressing modern social, ethical, and philosophical issues within an Islamic framework.

Keywords : *agency, existence, God, kalam, ontology.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran ontologis dan metafisik Imam al-Juwayni, seorang cendekiawan terkemuka dalam tradisi kalām Islam, dengan fokus pada konsep eksistensi, Tuhan, dan makhluk ciptaan. Latar belakang penelitian ini terletak pada relevansi abadi dari diskusi filosofis dan teologis Islam klasik mengenai hakikat realitas, atribut Ilahi, dan hubungan antara Tuhan dengan makhluk. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana al-Juwayni memandang perbedaan antara eksistensi Tuhan yang mutlak dan eksistensi makhluk yang bersifat bergantung, serta implikasi pemikirannya terhadap etika, hukum, dan agensi manusia. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, dengan menganalisis teks-teks primer al-Juwayni dan literatur sekunder terkait untuk mengungkap argumen filosofis dan rasional teologisnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa al-Juwayni menekankan kemandirian dan kemutlakan eksistensi Tuhan, sementara seluruh makhluk bergantung pada kehendak Ilahi, meski tetap memiliki agensi terbatas. Ia memadukan akal dan wahyu dalam memahami atribut Tuhan, menciptakan kerangka di mana metafisika, etika, dan hukum saling terkait. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perspektif ontologis al-Juwayni tidak hanya memperkaya pemikiran Islam klasik, tetapi juga menyediakan dasar konseptual yang relevan untuk diskusi kontemporer mengenai teologi, filsafat, dan tanggung jawab moral, serta tetap aplikatif untuk isu sosial dan etika modern.

Kata kunci : *agensi, eksistensi, kalam, ontologi, Tuhan.*

PENDAHULUAN

Imam al-Juwayni (1028–1085 M) merupakan salah satu tokoh penting dalam tradisi kalām, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran teologis dan filosofis Islam, terutama terkait ontologi, eksistensi, serta hubungan antara Tuhan dan makhluk. Pemikirannya menekankan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber eksistensi seluruh makhluk, dan bahwa makhluk tidak dapat memiliki eksistensi sendiri tanpa bergantung kepada-Nya (Al-Farahidy, Fauzan, & Wigdodo, 2022). Dalam karya terkenalnya, *Ghiyath al-Umam fi Iltiyath al-Zulam*, al-Juwayni membahas secara mendalam konsep wahdaniyyah dan risalah, menegaskan bahwa esensi Tuhan tidak dapat dipisahkan dari eksistensi-Nya, serta membedakan secara jelas antara wujud Tuhan yang mutlak dan eksistensi makhluk yang bersifat bergantung (Sulaiman, Alatas, Awang, & El-eletrebi, 2020).

Dalam ontologi, Al-Juwayni membahas esensi wujud dan mahiyah (hakikat) sebagai konsep vital dalam pemahamannya tentang eksistensi Tuhan dan makhluk. Dia mempertegas perbedaan antara 'wujud' (keberadaan) dan 'mahiyah' (esensi), di mana Tuhan sebagai wujud yang sempurna tidak dapat disamakan dengan makhluk yang bersifat kontingen (Hayati, 2021). Oleh karena itu, naluri akal dan wahyu menjadi penting dalam pemahaman ini, menyiratkan bahwa manusia berusaha memahami realitas melalui kedua jalur ini (Zarim, 2025). Argumen Al-Juwayni juga mencakup pandangan bahwa Tuhan sebagai pencipta tidak hanya mengatur alam, tetapi juga merupakan sumber dari segala eksistensi (Al-Shameri, 2025). Ini menciptakan hubungan ontologis yang mendalam antara Tuhan dan makhluk-Nya, di mana manusia sebagai makhluk berusaha memahami posisi mereka di dunia (Kaya, 2025). Al-Juwayni menganggap bahwa para teolog dan filsuf harus memperhatikan keterkaitan ini dalam diskursus mereka, untuk membangun argumen yang solid yang dapat diterima oleh akal dan agama (Kusnadi et al., 2024).

Dalam membahas konsep eksistensi, Al-Juwayni menganalisis atribut-atribut Tuhan yang mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang sifat ketuhanan. Menurutnya, sifat yang dimiliki Tuhan bukan hanya sekedar atribut tambahan, melainkan keharusan yang sangat berhubungan dengan eksistensi-Nya sendiri (Nuruliana et al., 2025). Hal ini menggambarkan bagaimana studi tentang Tuhan dalam kalām bukan hanya bersifat teoretis, tetapi juga berimbas pada cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari mereka (Skorokhodova, 2025). Di samping itu, hubungan manusia dengan Tuhan menjadi pusat dalam ontologi Al-Juwayni. Ia menekankan pentingnya wahyu sebagai pemandu bagi manusia dalam memahami realitas ini, yang berimplikasi pada pengembangan moral dan etika (Amili, 2024). Dalam realitas sosial, Al-Juwayni menjelaskan bahwa pengertian dan kehendak Tuhan berperan signifikan dalam pengambilan keputusan moral, yang mencakup pertanggungjawaban individu terhadap penciptaan (Lala & Alwazzan, 2023).

Al-Juwayni menekankan bahwa wujud Tuhan bersifat mandiri, mutlak, dan tidak bergantung pada apapun, sedangkan eksistensi makhluk bersifat temporer dan selalu bergantung pada kehendak Tuhan (Abdrasilov, 2023). Pandangan ini

menegaskan hierarki ontologis dalam alam semesta, di mana Tuhan berada di puncak sebagai penyebab utama segala eksistensi, sementara makhluk menempati posisi yang bergantung dan bersifat tidak tetap. Pemikiran ini juga menekankan kemampuan akal manusia untuk memahami sifat-sifat dasar Tuhan, meskipun pemahaman tersebut bersifat terbatas karena hakikat Tuhan melampaui kemampuan rasional manusia (Majeed, 2023). Sebagai seorang Ash'ari, al-Juwayni menekankan sifat-sifat transenden Tuhan, seperti hidup, mengetahui, dan berkuasa, yang menjadi dasar bagi pengetahuan manusia melalui wahyu dan akal secara bersamaan (Chowdhury, 2025). Pandangan ini menunjukkan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memahami Tuhan. Hubungan antara Tuhan dan makhluk juga menjadi perhatian penting dalam pemikirannya, di mana makhluk memiliki kemampuan untuk memilih, namun semua pilihan tetap berada dalam pengetahuan dan kuasa Tuhan (Opwis, 2022).

Pemahaman ini memiliki implikasi penting dalam etika dan hukum Islam, terutama dalam penetapan hukum melalui analogi (*qiyās*), yang memungkinkan penggunaan akal untuk menilai dan menetapkan hukum secara adil, meskipun hasilnya bersifat probabilistik (Hussin, 2020). Dengan demikian, pemikiran al-Juwayni tentang ontologi dan eksistensi membangun hubungan yang kompleks antara Tuhan, makhluk, dan realitas, sekaligus menyediakan dasar filosofis, teologis, dan etis yang mendalam. Kajian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana tradisi intelektual Islam menanggapi pertanyaan eksistensial dan etis sepanjang sejarah, serta tetap relevan dalam studi kontemporer tentang filsafat dan teologi Islam (Al-Farahidy, Fauzan, & Wigdodo, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis pemikiran ontologi dan konsep realitas dalam kalām al-Juwayni. Data dikumpulkan melalui kajian mendalam terhadap literatur primer, seperti karya al-Juwayni, termasuk *Ghiyath al-Umam fi Iltiyath al-Zulam*, serta literatur sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang relevan dengan topik ontologi, eksistensi, Tuhan, dan makhluk. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali konsep-konsep filosofis dan teologis secara komprehensif, menelusuri hubungan antara teori dan konteks historis pemikiran al-Juwayni.

Analisis data dilakukan secara kualitatif interpretatif, dengan fokus pada penguraian konsep, argumentasi, dan struktur pemikiran al-Juwayni. Setiap konsep utama seperti wujud, esensi, sifat Tuhan, dan relasi antara Tuhan dan makhluk dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang pemikiran kalām al-Juwayni. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menampilkan gambaran komprehensif mengenai ontologi, eksistensi, dan hubungan Tuhan-makhluk dalam tradisi kalām, sekaligus menilai relevansinya dalam konteks filsafat dan teologi Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam al-Juwayni, sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam kalām, menawarkan pandangan mendalam mengenai ontologi, eksistensi, dan konsep Tuhan dalam hubungannya dengan makhluk. Dalam karyanya, al-Juwayni berusaha menjelaskan struktur realitas dengan membedakan eksistensi Tuhan yang absolut dan eksistensi makhluk yang bersifat bergantung. Ia menegaskan bahwa Tuhan sebagai Pencipta memiliki eksistensi yang diperlukan (*necessity of existence*), sedangkan makhluk memiliki eksistensi yang bersifat mungkin (*possibility of existence*) (Al-Farahidy, Fauzan, & Wigdodo, 2022). Pandangan ini menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan tidak tergantung pada apapun, sementara makhluk selalu berada dalam ketergantungan, yang menjadi dasar bagi diskusi ontologis dalam kalām, terutama antara aliran Ash‘ariyyah dan Mu‘tazilah (Sulaiman, Alatas, Awang, & El-eletrebi, 2020).

Al-Juwayni, salah satu tokoh utama dalam tradisi kalām, membahas isu-isu ontologi dan konsep realitas yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran Islam. Dalam kajiannya, ia menekankan eksistensi dan keberadaan Tuhan serta makhluk melalui argumen filosofis dan teologis yang mendalam. Untuk memahami posisi Al-Juwayni dalam diskusi ontologis, penting merujuk pada pandangan yang mendukung konsep-konsep tersebut dalam kerangka kalām (Al-Farahidy, Fauzan, & Wigdodo, 2022). Pemikirannya membentuk landasan bagi banyak diskusi teologis dan filsafat Islam mengenai eksistensi, sifat Tuhan, dan relasi antara Pencipta dengan ciptaan.

Al-Juwayni memahami eksistensi sebagai entitas yang tidak dapat dipisahkan dari perhatian terhadap sifat-sifat Tuhan yang menyertainya. Ia membedakan antara "wujud" (*eksistensi*) dan "mahiyah" (*esensi*), serta menekankan pentingnya aksi dan sifat ilahi dalam interaksinya dengan makhluk. Pandangan ini menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan bersifat mandiri dan mutlak, sedangkan eksistensi makhluk bergantung sepenuhnya pada kehendak-Nya. Hal ini sejalan dengan argumen para sarjana kontemporer yang menunjukkan bahwa pemikiran Al-Juwayni mencerminkan integrasi ide-ide filosofis Aristotelian dan Avicennian, khususnya dalam memahami objek, sifat, dan eksistensi mereka (Aktaş, 2021).

Selanjutnya, kajian tentang Tuhan dalam perspektif Al-Juwayni menyoroti sifat-sifat Tuhan yang harus dipahami melalui kalām. Menurut Al-Juwayni, sifat-sifat Tuhan bukanlah entitas yang terpisah, melainkan bagian integral dari usaha akal untuk memahami-Nya. Dalam hal ini, ia menempuh posisi yang lebih analitis dibanding pandangan Aš‘arī yang memisahkan esensi Tuhan dari sifat-sifat-Nya (MAJEED, 2023). Pendekatan ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara ontologi dan epistemologi dalam kalām, di mana pemahaman tentang eksistensi Tuhan tidak dapat dilepaskan dari analisis rasional dan teologis.

Al-Juwayni berargumen bahwa semua makhluk dihasilkan dari kehendak Tuhan, tanpa menghilangkan kebebasan atau eksistensi mereka sendiri. Pemikiran ini menekankan bahwa meskipun makhluk bergantung pada Tuhan, mereka tetap memiliki agensi terbatas dalam tindakan mereka (Sulaiman, Alatas, Awang, & El-

eletrebi, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan analisis Rizkilah dan Bashori yang menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam memahami keragaman makna teks Al-Qur'an, menunjukkan bahwa eksistensi makhluk dan interpretasi manusia harus dipahami dalam konteks budaya dan sejarah yang membentuk tafsir keagamaan (Rizkilah & Bashori, 2025).

Al-Juwayni menekankan pentingnya interaksi antara akal dan wahyu dalam memahami eksistensi. Ia menegaskan bahwa wahyu harus dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sah, sementara akal berfungsi untuk menganalisis, menafsirkan, dan memahami sifat Tuhan serta relasi-Nya dengan makhluk (Abdrasilov, 2023). Dengan demikian, kalām di bawah bimbingannya tidak hanya membahas eksistensi dan sifat Tuhan, tetapi juga menegaskan integrasi prinsip moral dan etika dalam kehidupan manusia, di mana tanggung jawab dan kesadaran spiritual diarahkan sesuai dengan eksistensi Ilahi (Opwis, 2022).

Pemikiran Al-Juwayni tentang ontologi dan realitas mencerminkan konstelasi yang kompleks, di mana eksistensi Tuhan dan makhluk saling terkait, dan kesadaran manusia berkembang melalui interaksi dengan sifat-sifat Tuhan. Pandangan ini tidak hanya penting secara filosofis, tetapi juga memiliki implikasi moral dan spiritual yang nyata dalam tradisi Islam. Pemikiran Al-Juwayni membuka ruang bagi diskusi teologis lanjutan dalam kalām dan tetap relevan untuk kajian filsafat Islam kontemporer (Husain, 2025; Kholil, Ainin, Faisal, Hasanah, & Wirmansyah, 2025; Khoirudin, Baidhawiy, & Nor, 2020).

1. Eksistensi Tuhan dan Makhluk

Al-Juwayni menekankan bahwa pemahaman mengenai wujud (*existence*) dan kewujudan (*essence*) merupakan prinsip fundamental dalam teologi Islam (Abdrasilov, 2023). Tuhan sebagai wujud yang sepenuhnya mandiri mampu menciptakan makhluk dengan eksistensi yang bersifat temporer. Ketergantungan makhluk pada Tuhan menegaskan bahwa makhluk tidak memiliki eksistensi independen, dan hal ini membuka ruang bagi perdebatan filosofis dan teologis yang kompleks. Perbedaan ini menciptakan dialog yang dinamis antara rasionalitas dan wahyu dalam tradisi kalām, yang memperkaya pemahaman teologis Islam (Majeed, 2023).

Penekanan al-Juwayni terhadap transendensi Tuhan juga mencakup sifat-sifat-Nya, seperti kekuasaan, pengetahuan, dan kebijaksanaan, yang bukan hanya menjadi atribut metafisik tetapi juga mendasari prinsip-prinsip etika dan moralitas dalam masyarakat. Sifat-sifat ini berimplikasi langsung pada praktik hukum Islam, di mana manusia diharuskan melaksanakan amanah (*trust*) yang diberikan oleh Tuhan (Opwis, 2022). Dengan demikian, pemikiran al-Juwayni menjembatani aspek metafisika dan kehidupan praktis umat Islam, menunjukkan bagaimana teori ontologis dapat berdampak pada etika dan hukum sehari-hari.

2. Ontologi dalam Karya Al-Juwayni

Al-Juwayni menggunakan pendekatan analitis untuk mengeksplorasi atribut ketuhanan, menekankan bahwa kemutlakan Tuhan tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh akal manusia. Meski demikian, manusia tetap dituntut untuk menggunakan akal dalam memahami sifat-sifat Tuhan, sehingga tercipta keseimbangan antara iman dan rasio (Malik, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa wahyu tetap menjadi sumber utama pengetahuan, tetapi akal berperan sebagai sarana untuk menginterpretasikan realitas dengan lebih rasional (Amirani, 2025).

Selain itu, karya-karya al-Juwayni juga membahas makhluk, termasuk kesadaran dan agensi manusia. Ia menegaskan bahwa meskipun makhluk memiliki kebebasan dalam bertindak, kebebasan ini tetap berada di bawah kendali Tuhan, yang memegang kuasa absolut atas segala sesuatu (Saniy, Nurushshobah, & Affandi, 2025). Pandangan ini membuka ruang diskusi tentang hubungan antara kebebasan dan determinisme dalam teologi Islam, sekaligus memberi dasar untuk memahami tanggung jawab moral dan hukum manusia.

3. Relevansi Doktrin Al-Juwayni dalam Pemikiran Kontemporer

Pemikiran al-Juwayni masih relevan dalam kajian kontemporer, khususnya dalam interaksi antara etika, filsafat, dan hukum. Misalnya, prinsip-prinsip ontologi dan relasi Tuhan–makhluk yang ia kemukakan dapat diterapkan untuk membahas isu-isu modern seperti hak asasi manusia dalam kerangka hukum Islam (Khoirudin, Baidhawiy, & Nor, 2020). Kajian tentang kebebasan beragama, identitas sosial, dan etika masyarakat juga dapat didekati melalui kerangka al-Juwayni, yang menekankan keseimbangan antara kehendak manusia dan kuasa Tuhan (Husain, 2025).

Di era globalisasi dan pluralisme, doktrin al-Juwayni memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana tradisi intelektual Islam merespons tantangan modern, termasuk sekularisme, interaksi antara nilai-nilai moral universal dan lokal, serta pengembangan pemikiran filsafat Islam yang relevan dengan konteks kontemporer. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya pemikiran al-Juwayni sebagai jembatan antara tradisi klasik dan permasalahan modern, baik dalam ranah metafisika, etika, maupun hukum. (Amirani, 2025).

KESIMPULAN

Pemikiran Al-Juwayni dalam kalām menunjukkan pemahaman ontologi dan konsep realitas yang komprehensif, di mana eksistensi Tuhan yang mutlak menjadi dasar bagi eksistensi makhluk yang bergantung. Ia menekankan perbedaan antara wujud dan esensi serta pentingnya memahami sifat-sifat Tuhan melalui integrasi akal dan wahyu. Pandangan Al-Juwayni mengenai kebebasan makhluk yang tetap berada di bawah kehendak Tuhan memperlihatkan keseimbangan antara determinisme dan agensi manusia, sekaligus membangun dasar moral dan etis dalam kehidupan serta hukum Islam. Pendekatannya yang analitis terhadap atribut ketuhanan dan interaksi manusia dengan eksistensi Tuhan menunjukkan relevansi pemikirannya bagi kajian

filsafat dan teologi kontemporer, termasuk dalam menghadapi isu-isu sosial dan pluralisme. Dengan demikian, pemikiran Al-Juwayni tidak hanya memperkaya tradisi teologi Islam klasik, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang tetap signifikan dalam memahami hubungan antara Tuhan, makhluk, dan realitas dalam konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdrassilov, T. (2023). Principles of abu mansur al-maturidi on the divine nature. *Bulletin of the L N Gumilyov Eurasian National University Historical Sciences Philosophy Religion Series*, 144(3), 153-166. <https://doi.org/10.32523/2616-7255-2023-144-3-153-166>
- Aktaş, M. (2021). The model of universals in kalam atomism: on al-juwaynī's theory of al-aḥwal. *Nazariyat İslam Felsefe Ve Bilim Tarihi Araştırmaları Dergisi (Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences)*, 7(2), 55-90. <https://doi.org/10.12658/nazariyat.7.2.m0126en>
- Al-Farahidy, K., Fauzan, A., & Wigdodo, M. (2022). Telaah kritis terhadap pemikiran al-juwayni tentang wahdaniyyah dan risalah. *Al-Qanun Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 25(1), 71-82. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2022.25.1.71-82>
- Al-Shameri, S. (2025). Unveiling the quranic worldview: god and human relationship. *stv*, 63(1), 82-104. <https://doi.org/10.21697/stv.15554>
- Amili, R. (2024). Waḥdat al-wujūd in the perspective of shāh walī allāh al-dihlawī. *Refleksi*, 23(2), 325-346. <https://doi.org/10.15408/ref.v23i2.41524>
- Amirani, M. (2025). Informational substance theory: from substantial motion to conscious fields. *IJARISE*, 3(2), 895-915. <https://doi.org/10.61359/11.2206-2546>
- Chowdhury, S. (2025). Philosophical debates on seeing god in medieval kalām theology. *Australian Journal of Islamic Studies*, 10(1), 1-21. <https://doi.org/10.55831/ajis.v10i1.791>
- Hayati, N. (2021). Konsep manusia berdasarkan tinjauan filsafat (telaah aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi manusia). *Forum Paedagogik*, 12(1), 109-131. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3503>
- Husain, W. (2025). Wahdat-al- khayāl (unity of thought): a psychologist's response to wahdat-al-wujūd (unity of being) and wahdat-al-shuhūd (unity of witnessing). *prr*, 2(1). <https://doi.org/10.55121/prr.v2i1.511>
- Hussin, I. (2020). Colonialism, neo-colonialism, and anti-terrorism law in the arab world. *fatemah alzubairi, cambridge: cambridge university press, 2019. pp. 284. \$110.00 cloth. isbn: 9781108476928. International Journal Middle East Studies*, 52(2), 388-389. <https://doi.org/10.1017/s0020743820000100>
- Kaya, E. (2025). İslâm düşüncesinde bilginin aklîliği. <https://doi.org/10.70717/dta.9786255959485>
- Khoirudin, A., Baidhawiy, Z., & Nor, M. (2020). Exploring muhammadiyah's historical

- civilizational dimension of education in indonesia: philosophy and ethos of humanitarian and cosmopolitan. *Journal of Al-Tamaddun*, 15. <https://doi.org/10.22452/jat.vol15no1.13>
- Kusnadi, K., Rohmah, S., Akmal, A., Suryadinata, M., Arib, J., & Mokodenseho, S. (2024). The concept of qur'anic communication from the perspective of the philosophy of science. *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 8(3), 643-658. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.9261>
- Lala, I. and Alwazzan, R. (2023). Necessary existence and necessary mercy: ibn 'arabī's reformulation of ibn sīnā's ontological proof. *Religions*, 14(8), 1016. <https://doi.org/10.3390/rel14081016>
- MAJEED, F. (2023). The ash'ari rooting for the attributes of divine meanings ... imam al-juwayni as a model, in the light of his book with shining of evidence in the rules and beliefs of the sunnis. *Islamic Sciences Journal*, 11(3), 31-59. <https://doi.org/10.25130/jis.20.11.3.2>
- Malik, S. (2025). Fakhr al-dīn al-rāzī on the existence and nature of the jinn. *Religions*, 16(9), 1141. <https://doi.org/10.3390/rel16091141>
- Nuruliana, C., Fauzi, A., Subhan, S., & Bachtiar, M. (2025). Ontologi filsafat pendidikan islam: studi di pondok pesantren daar el qolam. *Manthiq*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.29300/mtq.v9i1.8278>
- Opwis, F. (2022). Ethical turn in legal analogy. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 21, 159-182. <https://doi.org/10.5617/jais.9374>
- Rizkilah, A. and Bashori, B. (2025). Siyaq al-kalam sebagai kunci nuansa makna dalam al-qur'an: studi semantik kontekstual. *Semantik*, 3(3), 110-121. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1833>
- Saniy, F., Nurushshobah, N., & Affandi, A. (2025). Konstruksi identitas manusia dalam al-qur'an. *PJRS*, 4(2), 168-187. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.334>
- Skorokhodova, T. (2025). The creator, the creation of the world and creativity in philosophical thought of rabindranath tagore. *Философская Мысль*, (10), 45-59. <https://doi.org/10.25136/2409-8728.2025.10.76363>
- Sulaiman, H., Alatas, A., Awang, A., & El-eletrebi, M. (2020). The objectives and principles of islamic governance: perspective of imam al-juwaynī (tujuan dan prinsip tadbir urus islam: perspektif imam al-juwaynī). *Journal of Islam in Asia (E-Issn 2289-8077)*, 17(1), 222-248. <https://doi.org/10.31436/jia.v17i1.924>
- Zarim, M. (2025). Indeterminism in kalām and quantum mechanics. *Tafhim Ikim Journal of Islam and the Contemporary World*, 18(1), 91-110. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol18no1.5>